

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Keberanian dan kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak.

Menurut Nasution (1993:44) dalam (Syaiful, 2008: 123) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto dalam (Syaiful, 2008: 124) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Namun Suryosubroto tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk ke sekolah dasar. Hal tersebut ditentukan oleh

kematangan anak tersebut bukan ditentukan oleh umur semata, namun pada umur antara 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar. Sifat-sifat khas anak dapat di lihat sebagai berikut:

1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan di bawah ini:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- c. Adanya kecenderungan memuji sendiri
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak

2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis
- b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar
- c. Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya
- e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan peserta didik dalam kehidupannya setiap saat. Sehingga dengan demikian, watak dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat dan sifat serta bentuknya yang berbeda-beda, maka tidak heran jika bentuk dan karakter peserta didik juga berbeda-beda.

2. Partisipasi Belajar

- a. Pengertian Partisipasi Belajar

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal

perlu keterlibatan atau partisipasi dari siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran.

Partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama, bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut. (Moelyarto Tjokrowinoto 1974 dalam Suryosubroto, 2009: 293).

Suatu keterlibatan mental dan emosi itu, dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Partisipasi bisa diartikan sebagai ukuran keterlibatan anggota dalam aktivitas-aktivitas kelompok. Dalam prespektif psikologis, partisipasi bisa dimaknai sebagai kondisi mental yang menunjukkan sejauh mana anggota kelompok bisa menikmati posisinya sebagai anggota kolektivitas, sehingga konsepsi partisipasi sangat erat dengan masalah kejiwaan. Semakin tinggi tingkat kesehatan seseorang maka semakin tinggi kemampuan partisipasinya, Raymond (dalam Tukiran, 2010: 96). Dalam konteks pembelajaran di kelas, Svinicki 1995 (dalam Tukiran, 2010: 154) menyatakan bahwa partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam pemunculan ide-ide dan informasi, sehingga kesempatan belajar dan penguasaan materi bisa lebih lama.

Manfaat partisipasi siswa menurut Suryosubroto (2009: 297), yaitu:

- 1) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan pikiran
- 2) Pengembangan potensi diri dan kreativitas
- 3) Adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan adanya perasaan yang diperlukan
- 4) Melatih untuk bertanggung jawab serta mendorong untuk membangun kepentingan bersama

Aspek-aspek partisipasi yang perlu diamati dalam pedoman observasi aktivitas siswa dalam diskusi kelompok menurut Sudjana (dalam Tukiran, 2010: 97) adalah:

- 1) Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah
- 2) Memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain
- 3) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
- 4) Motivasi dalam mengerjakan tugas
- 5) Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain
- 6) Mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok

Berdasarkan aspek-aspek partisipasi yang perlu diamati dalam diskusi kelompok menurut Sudjana, peneliti menggunakan 4 indikator partisipasi. Alasan memilih 4 indikator tersebut adalah:

- 1) Indikator motivasi dalam mengerjakan tugas termasuk dalam aspek mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan motivasi dalam mengerjakan tugas
- 2) Indikator memberikan dan menanggapi pendapat termasuk dalam aspek memberikan pendapat untuk pemecahan masalah dan memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain
- 3) Indikator mempunyai toleransi termasuk didalamnya aspek toleransi dan mau menerima pendapat orang lain
- 4) Indikator mempunyai tanggung jawab termasuk dalam aspek mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok dalam hal ini adalah tanggung jawab individu dan kelompok

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa partisipasi belajar siswa merupakan suatu usaha yang dilakukan siswa dengan cara melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran yang ditujukan dengan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan dan menanggapi pendapat, mempunyai toleransi dan mempunyai tanggung jawab. Keempat indikator di atas dapat dijabarkan melalui sikap siswa seperti pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Partisipasi Belajar

No	Indikator Partisipasi	Sikap Siswa
1	Motivasi dalam	a. Bertanya pada guru apabila belum paham akan tugas yang diberikan

	mengerjakan tugas	<p>b. Mengerjakan tugas dengan berpikir secara mandiri</p> <p>c. Acuh terhadap tugas yang diberikan oleh guru</p> <p>d. Meminta teman untuk mengerjakan tugasnya</p>
2	Memberikan dan menanggapi pendapat	<p>a. Memberikan pendapat kepada kelompoknya</p> <p>b. Memberikan pendapat pada saat kelompok lain mempresentasikan di depan kelas</p> <p>c. Menanggapi pendapat teman satu kelompoknya</p> <p>d. Tidak memberikan pendapat saat berdiskusi</p>
3	Mempunyai toleransi	<p>a. Mendengarkan dan menerima pendapat teman sekelompoknya pada saat diskusi antar kelompoknya</p> <p>b. Mendengarkan dan menerima pendapat kelompok lain pada saat mempresentasikan di depan kelas</p> <p>c. Tidak memaksakan pendapat pada saat diskusi dengan kelompoknya</p> <p>d. Tidak memaksakan pendapat pada saat kelompok lain mempresentasikan di depan kelas</p>
4	Mempunyai sikap tanggung jawab	<p>a. Hasil kerja kelompok saya serankan kepada teman sekelompok</p> <p>b. Saya tidak suka mengamati percobaan pada mata pelajaran IPA</p>

		<p>c. Saya tidak mencatat hasil pengamatan dan diskusi kelompok</p> <p>d. Saya kesulitan mengerjakan Lembar Kerja Kelompok</p>
--	--	--

b. Cara Meningkatkan Partisipasi

Menurut Westra (dalam Suryosubroto, 2009: 297), partisipasi dapat di bagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

- 1) Pengertian timbal balik, artinya mengarahkan anggota agar mengerti akan fungsinya masing-masing dan sikap yang seharusnya sama lain
- 2) Pemberian nasihat, artinya individu-individu disini saling membantu untuk pembuatan keputusan terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi sehingga saling tukar menukar ide-ide mereka satu per satu
- 3) Kewenangan, artinya menempatkan posisi anggotannya pada keadaan mereka, sehingga dapat mengambil keputusan pada persoalan yang mereka hadapi

3. Rasa Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Peserta didik yang terlatih atau dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai tanggung jawab, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitasnya.

Kesungguhan dan tanggung jawab inilah yang akhirnya dapat mengantarkannya dalam mencapai keberhasilan seperti yang diinginkan. Khususnya disekolah, nilai-nilai tanggung jawab merupakan hal yang perlu ditanamkan oleh guru. Mustari (2011: 21) mengemukakan bahwa bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan

Menurut Fitri (2012:112) tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab adalah pertanggung jawaban perbuatan sendiri. Seorang siswa bertanggung jawab kepada guru, orang tua, dan diri sendiri. Sikap tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada peserta didik baik pada masa pra sekolah maupun sekolah. Peserta didik terlatih dalam dirinya sudah tercantum nilai-nilai tanggung jawab kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Kesungguhan inilah yang akhirnya dapat mengantarkannya dalam mencapai keberhasilan seperti yang diinginkan.

Guru dalam hal ini wajib membentuk karakter pada peserta didik agar senantiasa memiliki sikap tanggung jawab. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya adalah:

- 1). Memulai dari tugas-tugas sederhana seperti melaksanakan tugas piket, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Guru dalam hal ini harus menjadi contoh yang baik, dengan cara disiplin waktu dan mengapresiasi peserta didik.
- 2). Menebus kesalahan saat berbuat salah, contohnya dengan meminta maaf ketika melakukan suatu kesalahan
- 3). Segala sesuatu mempunyai konsekuensi. Guru dapat memberikan sanksi berupa teguran pada siswa yang berbuat kesalahan dan tidak mengerjakan tugas dengan baik
- 4). Sering berdiskusi mengenai pentingnya tanggung jawab

Sikap tanggung jawab memiliki indikator yang dibelajarkan yaitu:

- 1). Dapat dipercaya dan dapat diandalkan atas suatu perbuatan atau tindakan
- 2). Dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan

b. Indikator Rasa Tanggung Jawab

Menurut Fitri (2012: 43) indikator yang dibelajarkan tersebut jika telah dilaksanakan maka diharapkan mencapai suatu keberhasilan yang tercakup dalam indikator keberhasilan seperti dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Tanggung Jawab

No	Nilai	Indikator Rasa Tanggung Jawab
18	Tanggung jawab	Siswa mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik
		Petugas piket melaksanakan tugasnya dengan baik
		Bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan
		Siswa mengumpulkan tugas kelompok secara bersama-sama
		Siswa bertanggung jawab mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bertanggung kepada teman ataupun siapapun

Berdasarkan berbagai uraian tentang tanggung jawab tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini. Pembiasaan sejak dini dapat dilakukan dengan memulai dari hal-hal sederhana. Siswa dibiasakan bertanggung jawab atas sesuatu yang terjadi pada dirinya di sekolah ataupun lingkungan. Hal ini diharapkan mampu menjadikan pribadi yang memiliki karakter tanggung jawab.

4. Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Sejak peradaban manusia, setiap orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka mulai mempergunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semuanya itu menandakan bahwa

mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman, dan dari sinilah perkembangan sains dimulai.

Menurut Aly (2010: 18-19) IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas/khusus yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. (Trianto, 2010: 136)

IPA merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang tersusun dan sistematis yang dilakukan untuk menemukan konsep, prinsip dan hukum tentang gejala alam. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya harus menyeimbangkan antara IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. Donosoepuro (Trianto, 2010: 137) juga memaparkan bahwa pada hakikatnya IPA itu dibangun atas dasar produk ilmiah dan sikap ilmiah, selain itu IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk dan sebagai prosedur.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu ilmu yang diperoleh melalui suatu proses dengan

cara eksperimen ataupun penelitian untuk menjelaskan suatu kejadian atau gejala tertentu dan IPA mempunyai dua komponen yaitu komponen produk dan proses.

b. Tujuan IPA

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Secara khusus tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Trianto, 2010: 138) adalah sebagai berikut:

- 1). Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2). Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah
- 3). Mempersiapkan siswa menjadi warga negara melek sains dan teknologi
- 4). Menguasai konsep sains untuk bekal hidup dimasyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkankeberadaban, keindahan dan keteraturan alam ciptanya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pembhasan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar. Memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan tujuan diatas maka dapat disimpulkan semakin jelas bahwa hakikat IPA semata-mata tidak hanya pada lingkup pengetahuan (keilmuan) saja, tetapi lebih dari itu, IPA lebih menekankan pada nilai-nilai agama, dimana dengan memperhatikan keteraturan dialam semesta akan semakin meningkatkan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang tidak dapat dibantah lagi, yaitu Allah SWT.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di SD

IPA merupakan pembelajaran alam dan mempunyai gubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Menurut Kardi dan Nur dalam (Trianto, 2010: 136) ruang lingkup pembelajaran IPA di SD meliputi pembelajaran alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi dan luar angkasa baik yang dapat diamati indra maupun yang tidak dapat diamati oleh indra.

Dari pendapat tersebut peneliti dapat mendefinisikan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah mengenai sesuatu yang berada di dalam kehidupan sekitar kita yang di dalamnya terdapat berbagai macam benda dan peristiwa.

d. Materi IPA

Materi tersebut ada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar seperti dalam tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3 SK dan KD

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
7. Bumi dan Alam semesta	7.1 mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan 7.2 Mengidentifikasi jenis-jenis tanah

1. Proses terbentuknya tanah

Tanah berasal dari batuan. Batuan akan mengalami pelapukan menjadibutiran-butiran yang sangat halus. Lama-kelamaan butiran-butiran halus ini bertambahbanyak dan terbentuklah tanah.Batuan banyak sekali jenisnya. Setiap jenis batuan mempunyai tingkat pelapukan yangberbeda-beda. Berdasarkan proses terbentuknya batuan dibedakan menjadi batuan beku, batuan endapan, dan batuan malihan.

2. Susunan dan Jenis-Jenis Tanah

Menurut susunannya tanah terdiri dari tiga lapisan, yaitu:

a. Lapisan tanah atas

Tanah lapisan atas merupakan lapisan tanah yang paling subur. Hasil pembusukan hewan dan tumbuhan yang telah mati terdapat pada lapisan ini. Pembentukan hewan dan tumbuhan ini membentuk humus. Humus sangat diperlukan oleh tumbuhan. Tanah yang kaya humus tampak lebih hitam daripada tanah jenis yang lain.

b. Lapisan tanah bawah

Tanah lapisan bawah kurang subur dibandingkan tanah lapisan atas. Lapisan ini berwarna lebih terang dan mengandung sedikit humus.

c. Lapisan bahan induk tanah

Lapisan tanah ini disebut lapisan tanah asli karena tidak tercampur bahan asli pelapukan selain batuan. Biasanya lapisan ini warnanya sama dengan warna batuan asalnya.

Berdasarkan komposisinya tanah dibedakan menjadi:

a. Tanah humus

Tanah humus berasal dari pelapukan sisa hewan dan tumbuhan yang membusuk. Tanah ini berwarna kehitaman, dapat menggemburkan tanah, dan kemampuan menyerap

airnya sangat tinggi. Oleh karena itu tanah ini sangat baik untuk pertanian.

b. Tanah liat

Tanah liat sangat lengket, butiran tanahnya halus dan sukar menyerap air sehingga tidak cocok untuk pertanian. Tanah ini sering dimanfaatkan untuk membuat kerajinan, seperti pot bunga, asbak dan tungku.

c. Tanah berpasir

Tanah berpasir merupakan tanah yang butiran pasirnya sangat banyak, mudah menyerap air dan sulit ditumbuhi tumbuhan. Tanah ini biasa digunakan untuk bahan membangun rumah.

d. Tanah Vulkanik

Tanah vulkanik merupakan tanah yang banyak mengandung unsur hara, warnanya lebih gelap, berasal dari gunung api yang meletus, sangat mudah menyerap air dan bagus untuk lahan pertanian.

5. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif yaitu bekerjasama dengan siswa lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka siswa saling menghargai keberadaan satu sama lain dan secara terorganisir mereka melaksanakan suatu kegiatan dengan memadukan pikiran yang tadinya terasa asing bagi dirinya sendiri. (Masaaki, S, 2011: 20-21). Menurut Barkley, E, dkk

(2012: 6) pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja sama dan berbagi beban kerja secara setara sembari, secara perlahan, mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian. Jika hanya ada satu orang yang menyelesaikan tugas kelompok sementara anggota lainnya hanya melihat, cara seperti ini tidak bisa disebut sebagai pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif mempunyai banyak manfaat, menurut Warsono (2012: 78), para ahli mengungkapkan manfaat yang dapat dipetik dari implementasi pembelajaran kolaboratif, diantaranya:

- a. Mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi
- b. Mengingatnkan daya ingat siswa
- c. Membangun rasa percaya diri pada siswa
- d. Meningkatkan kepuasan murid karena bertambahnya pengalaman
- e. Mengembangkan kecakapan interaksi sosial
- f. Meningkatkan pemahaman tentang adanya berbagai perbedaan
- g. Pembelajaran kolaboratif membangun lingkungan komunitas yang baik dari para siswa dalam kelas dan lain-lain.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini sedang menggalakan pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia. Berdasarkan pengalaman di sejumlah negara tersebut dengan pembelajaran kolaboratif minimal dapat dikembangkan nilai-nilai karakter seperti: unjuk

kerja, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santu dalam berbicara, analitis, kritis, logis, kreatif dan dinamis (Warsono, 2012: 81). Manfaat pembelajaran kolaboratif dalam penelitian ini yaitu sebagai model yang akan digunakan dalam penelitian ini sehingga siswa dapat bekerjasama dengan teman lainnya dalam satu kelompok.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan beberapa orang menjadi kelompok. Tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah untuk bertukar pikiran, pendapat dan penafsiran sesuai dengan tugas yang diberikan.

6. *Learning Cycle 7E*

Learning Cycle adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (*fase*) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Model pembelajaran *learning cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dimana pengetahuan dibangun dari pengetahuan siswa itu sendiri.

Salah satu penggagas strategi *learning cycle* adalah David Kolb (1984), (dalam Miftahul Huda, 2013: 265), mendeskripsikan proses

pembelajaran sebagai siklus atau tahap yang di dalamnya peserta didik: melakukan sesuatu yang konkret atau memiliki pengalaman tertentu yang bisa menjadi dasar, observasi atau refleksi mereka atas pengalaman tersebut dan responnya terhadap pengalaman itu sendiri. Observasi ini kemudian, diasimilasikan ke dalam kerangka konseptual atau dihubungkan dengan konsep-konsep lain dalam pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa yang implikasi-implikasinya tampak dalam tindakan konkret dan kemudian, diuji dan diterapkan dalam situasi-situasi yang berbeda.

Model pembelajaran ini pertama kali di perkenalkan oleh Robert Karplus dalam Science Curriculum Improvement / SCIS Trowbridge & Bybee, 1996 (dalam Made: 170). *Learning Cycle* pada mulanya terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1. Eksplorasi (*exploration*)
2. Pengenalan konsep (*concept introduction*)
3. Penerapan Konsep (*concept application*)

Model ini kemudian dikembangkan oleh suatu tim yang dipimpin oleh Roger Bybee (1997) (dalam Warsono, 2012: 100) dari *The Biological Science Curriculum Study (BSCS)*. Elsenkraft dalam makalahnya berjudul *Expanding the 5E Model* mencoba memperluas teknik 5E ini menjadi teknik 7E. Berdasarkan model awal ini, Arthur Elsenkraft kemudian mengembangkan model menjadi 7E. Perubahan yang terjadi pada tahapan

learning cycle 5E menjadi *learning cycle* 7E terjadi pada fase *Engage* menjadi 2 tahapan, yaitu *Elicit* dan *Engade*, sedangkan pada tahapan *Elaborate* dan *Evaluate* menjadi 3 tahapan yaitu *Elaborate*, *Evaluate* dan *Ectend*.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Elicit*

Guru berusaha menimbulkan atau mendatangkan pengetahuan awal siswa. Pada fase ini guru dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan awal siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pengetahuan awal siswa agar timbul respon dari pemikiran siswa serta menimbulkan kepenasaran tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Fase ini dimulai dengan pertanyaan mendasar yang berhubungan dengan pelajaran yang akan dipelajari dengan mengambil contoh yang mudah yang diketahui siswa seperti dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Engage*

Fase ini kegiatan pokok pembelajaran bertumpu pada upaya bagaimana meningkatkan minat siswa, sambil menilai pemahaman awal siswa terhadap topik yang dibahas. Fase ini dapat dilakukan dengan demonstrasi, diskusi, membaca atau aktivitas lainnya yang digunakan untuk membuka pengetahuan siswa dan mengembangkan

rasa keingintahuan siswa. Selama fase ini, siswa membuat hubungan antara pengalaman belajar masa lalunya dengan pengalaman belajarnya sekarang.

c. Explore

Pada fase ini kegiatan pokok pembelajaran adalah melibatkan siswa dalam pokok bahasaan atau topik pembelajaran, memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahamannya sendiri. Mereka bekerjasama dalam satu tim, lalu mengalami pengalaman bersama dengan saling berbagi dan berkomunikasi tentang esensi pokok pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan bahan-bahan pembelajaran yang diperlukan dan memandu siswa agar fokus dalam pembelajaran.

d. Explain

Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipelajarinya sejauh ini dan menjelaskan maksudnya. Pada fase ini siswa menjelaskna apa yang telah dipelajarinya dengan berkomunikasi dengan teman-temannya, dengan fasilitator (guru) melalui suatu proses reflektif. Dengan kata lain, setelah siswa mencapai suatu pemahaman, mereka boleh membuat ringkasan atau menjelaskan gagasan-gagasannya.

e. Elaboration

Fase yang bertujuan untuk membawa siswa menerapkan simbol-simbol, definisi-definisi, konsep-konsep dan keterampilan-

keterampilan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan contoh dari pelajaran yang dipelajari.

f. Evaluate

Pada fase ini, baik siswa maupun guru menilai sejauh mana terjadi pembelajaran dan pemahaman. Dalam hal ini, guru menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman-pemahaman tentang konsep-konsep pokok bahan ajar dan memperoleh pengetahuan baru. Evaluasi dan penilaian dapat berlangsung selama proses pembelajaran.

g. Extend

Pada fase ini bertujuan untuk berfikir, mencari menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari bahkan kegiatan ini dapat merangsang siswa untuk mencari hubungan konsep yang mereka pelajari dengan konsep lain yang sudah atau belum mereka pelajari.

Ketujuh tahapan di atas adalah hal-hal yang harus dilakukan guru dan siswa untuk menerapkan *learning cycle 7E* pada pembelajaran di kelas. Guru dan siswa mempunyai peran masing-masing dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tahapan dari siklus belajar.

B. Penelitian Yang Relevan

Berbagai penelitian telah dilakukan kaitannya dengan penerapan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* Laelasari, Toto Subroto, Nurul Ikhsan K dalam penelitiannya tentang “Penerapan Model Pembelajaran

Learning Cycle 7E dalam Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa” menunjukkan hasil bahwa penelitian diperoleh (1) Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan representasi matematis antara mahasiswa yang pembelajarannya dengan menggunakan *learning cycle 7E* dengan pembelajaran secara konvensional. (2) Adanya peningkatan kemampuan representasi matematis yang signifikan pada mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan *learning cycle 7E*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajarannya menggunakan *learning cycle 7E* dapat meningkatkan kemampuan representasi mahasiswa.

Penelitian lain oleh D.M.W. Paramita, I.W.R. Sudhita, I.K. Dibia dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Siklus Belajar 7E terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV di Gugus V Kecamatan Sukasada” menggunakan data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Berdasarkan hasil analisis uji-t dapat diketahui $t_{hitung} = 6,637$ dan $t_{tabel} = 1,672$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model ekspositori. Selain itu siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E memiliki skor rata-rata yang lebih besar dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, yaitu $22,66 > 15,83$. Berdasarkan hal tersebut ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran

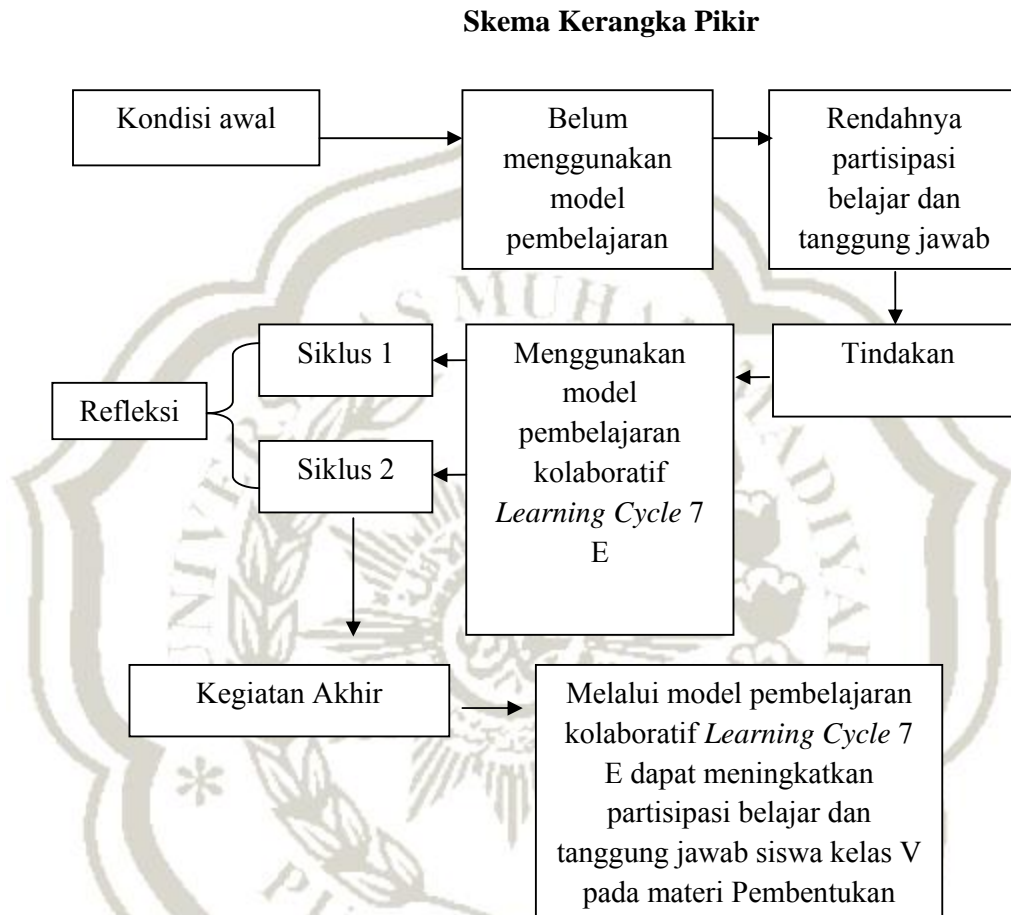
menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar IPA dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran ekspositori. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* effective untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga memberikan dasar yang kuat pemilihan model ini untuk diterapkan dalam PTK ini

C. Kerangka Pikir

Faktor yang terpenting untuk mendukung tercapainya tujuan belajar dan meningkatnya prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, model, dan metode pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tetapi masih banyak dijumpai beberapa guru yang masih bingung dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD, khususnya pada siswa kelas V SD N 3 Teluk.

Untuk memberikan suasana menyenangkan dalam belajar kepada siswa dan meningkatkan partisipasi belajar siswa, maka cara yang dapat ditempuh misalnya dengan mengaktifkan mereka dalam kegiatan pembelajaran IPA secara kelompok, dan melakukan suatu pengamatan. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA, guru yang baik harus menciptakan suasana pembelajaran IPA yang menyenangkan. Siswa akan lebih berpartisipasi dalam pembelajaran IPA apabila penyajiannya baik dan menarik. Dalam hal ini menggunakan model pembelajaran kolaboratif *Lerarning Cycle 7E* berupaya untuk mengajak siswa lebih aktif dan dapat menemukan pengalaman belajarnya secara langsung. Dengan hal seperti itu, diharapkan partisipasi belajar dan tanggung

jawab siswa dapat meningkat. Adapun bagan kerangka pikir dari penelitian yang akan dilaksanakan:



Bagan 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan penelitian sebagai berikut:

1. Melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif *Learning Cycle 7E*, maka partisipasi belajar siswa SD Negeri 3 Teluk dapat meningkat.
2. Melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif *Learning Cycle 7E*, maka sikap tanggung jawab siswa SD Negeri 3 Teluk dapat meningkat

E. Validitas Data

Validitas data pada PTK ini menggunakan teknik triangulasi yang berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Sugiyono, 2010: 330).

Triangulasi dapat dibedakan menjadi 3 jenis.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dan wawancara, observasi, dan teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian tindakan kelas ini maka peneliti menggunakan uji triangulasi yang tepat dengan penelitian ini yaitu triangulasi teknik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan teknik empat pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang kredibel, triangulasi ini di lakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang samadengan teknik yang berbeda.

